

**KONSEP CINTA DALAM NOVEL *SUNSET BERSAMA ROSIE*  
KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA ERICH FROMM****Milfa Roza Linda<sup>a,\*</sup> Muhammad Adek<sup>b</sup>**<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang\*Corresponding Author. Email: [milfarozalinda31@gmail.com](mailto:milfarozalinda31@gmail.com)**Abstrak**

Novel pop sering dipandang sebelah mata karena dianggap menghadirkan pandangan yang dangkal dan rawan generalisasi tentang cinta. Penelitian ini mengkaji bagaimana novel karya Tere Liye, *Sunset Bersama Rosie*, menggambarkan cinta yang terjadi antar tokohnya. Dengan menggunakan metode analisis isi yang dipandu oleh teori Erich Fromm, penelitian ini mengidentifikasi lima konsep cinta: cinta sesama, cinta erotis, cinta kepada Tuhan, cinta diri sendiri, dan cinta keibuan. Analisis mengungkapkan eksplorasi yang bernuansa, terutama dalam hubungan yang berkembang antara protagonis. Meskipun merupakan novel bergenre pop, *Sunset Bersama Rosie* menawarkan spektrum cinta yang sangat beragam, menunjukkan kedalaman yang tidak biasa dalam genre tersebut.

**Kata kunci:** *sastra pop, Tere Liye, Sunset Bersama Rosie, Erich Fromm***Abstract**

*Pop novels are frequently undervalued due to their tendency to present a superficial and oversimplified portrayal of love. This research analyzed the depiction of love between characters in Tere Liye's novel Sunset Bersama Rosie (2017). Employing a content analysis methodology guided by Erich Fromm's theory, this study identifies five distinct concepts of love: love of neighbor, erotic love, love of God, love of self, and maternal love. The analysis uncovers a nuanced exploration of these concepts, particularly in the evolving relationships between the main characters. Notwithstanding its classification as a pop genre novel, Sunset Bersama Rosie offers an exceptionally diverse spectrum of love, showcasing a depth that is uncommon within the genre.*

**Keywords:** *pop fiction, Tere Liye, Sunset Bersama Rosie, Erich Fromm***PENDAHULUAN**

Cinta menjadi salah satu tema yang penting untuk dikaji dalam karya sastra (Adek & Pangesti, 2020). Tersebab, cinta dapat hadir dalam semua sisi kehidupan manusia. Karya sastra tercipta salah satunya karena adanya permasalahan yang terjadi antar manusia yang melibatkan cinta. Dalam karya sastra, maka cinta dikaji melalui tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Menurut Abdiani (2020), cinta menjadi salah satu kajian terpenting dalam karya sastra karena memperhatikan bagaimana tindakan tokoh terhadap objek yang dicintainya. Cinta menjadi salah satu tema yang menarik bagi perhatian manusia dalam menikmati karya sastra.

Menurut Lestari dan Rahmawati (2021), karya sastra yang melibatkan cinta di dalamnya mampu mengimplementasikan kehidupan mencintai yang dilakukan oleh manusia menjadi sebuah karya sastra yang romantis. Cinta tidak sepenuhnya sama seperti yang dipikirkan atau dipahami oleh khalayak. Secara umum, manusia menilai bahwa cinta itu adalah perasaan dalam bentuk kasih sayang antar manusia. Namun, cinta memiliki pemahaman yang lebih dalam untuk dikaji lebih lanjut.

Cinta sudah dikaji oleh beberapa tokoh psikologi, salah satunya ialah Erich Fromm. Cinta menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh Erich Fromm. Alasannya karena manusia dinilai memerlukan konsep mencintai yang tepat terhadap suatu objek. Menurut Gusti, Kinaura, dan Kurniawan (2024), konsep cinta menurut Fromm memperhatikan bagaimana cinta yang dimiliki oleh manusia membutuhkan pengorbanan dan memperoleh dampak tertentu terhadap

suatu objek. Menurut Mustopa dan Khair (2022), konsep cinta menurut Erich Fromm mengacu pada tindakan manusia yang mencintai objek tertentu tidak hanya dalam bentuk ungkapan, tetapi tindakan nyata. Selain itu, konsep cinta menurut Erich Fromm ingin memfokuskan manusia untuk bertanggungjawab atas cinta yang disampaikan terhadap suatu objek. Erich Fromm telah menggagas cinta melalui salah satu bukunya yang berjudul *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta* (2005, p. 59), cinta dibagi menjadi lima.

*Pertama*, cinta sesama mengkaji tentang bagaimana manusia memiliki kesetaraan dalam mencintai suatu objek. *Kedua*, cinta ibu mengkaji tentang bagaimana cinta membutuhkan pengorbanan terhadap objek yang dicintainya. *Ketiga*, cinta erotis mengkaji tentang bagaimana cinta tidak dapat dijalankan dengan pemikiran yang sama. *Keempat*, cinta diri mengkaji tentang bagaimana dalam mencintai suatu objek memiliki dampak yang baik, maka hal itu juga berlaku jika mencintai diri sendiri. *Kelima*, cinta Tuhan berarti bagaimana sejak manusia sudah mampu berpikir terhadap suatu hal yang dipelajarinya, maka memiliki hak untuk menentukan kepercayaannya. Keberagaman konsep cinta menurut Erich Fromm juga dapat ditemukan dalam novel *Sunset Bersama Rosie* (selanjutnya SBR) karya Tere Liye. Novel SBR karya Tere Liye ditemukan beberapa tokoh yang mengalami peristiwa percintaan.

Dalam novel tersebut, penelitian ini ingin meneliti bagaimana konsep cinta yang dialami oleh beberapa tokoh yang terlibat di dalamnya. Konsep cinta menurut Erich Fromm akan menjadi landasan teori utama dalam mengungkapkan cinta yang terjadi antar tokoh yang terlibat di dalamnya. Adapun tokoh-tokoh yang mengalami peristiwa percintaan dalam novel SBR karya Tere Liye, yakni Tegar dengan Rosie, Rosie dengan Tegar, Nathan dengan Rosie, Rosie dengan Nathan, Tegar dengan Sekar, Sekar dengan Tegar, Tegar dengan Oma, Oma dengan Tegar, Tegar dengan Anak Rosie, dan Anak Rosie dengan Tegar. Rosie dan Tegar teman masa kecil yang tinggal bersama Oma Rosie. Beberapa tokoh dalam novel SBR karya Tere Liye yang telah dipaparkan, maka penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana cinta yang terjadi antar tokoh berdasarkan konsep cinta menurut Erich Fromm. Adapun alasan peneliti memilih novel SBR karya Tere Liye sebagai objek penelitian ini, yakni sebagai berikut.

Novel Tere Liye, SBR, muncul sebagai pilihan yang tepat bagi para peneliti yang meneliti konsep cinta. *Pertama*, SBR merupakan novel terlaris dari seorang penulis terkemuka, yang menunjukkan bahwa novel ini memiliki pembaca yang luas dan potensi data yang kaya. *Kedua*, novel ini secara eksplisit membahas tentang cinta, dengan setiap karakter yang dilaporkan menunjukkan ekspresi yang berbeda dari konsep ini. Keragaman dalam teks ini memungkinkan analisis yang lebih bernuansa tentang cinta. *Ketiga*, penekanan pada tindakan karakter selaras dengan gagasan Erich Fromm (2005) tentang cinta, yang melampaui perasaan dan mencakup tindakan memberi dan menerima (hlm. 32). Dengan berpusat pada novel yang menggabungkan beragam penggambaran cinta dalam tindakan, para peneliti dapat mengeksplorasi sifat multifaset dari konsep ini seperti yang dicontohkan oleh teori Fromm.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi konsep cinta seperti yang didefinisikan oleh Erich Fromm dalam karya sastra. Penelitian saat ini dibangun di atas fondasi ini sekaligus menetapkan perbedaan utama. Wicaksono (2021), misalnya, meneliti karakter dalam novel "Fi Qalbi Untsa 'Ibriyyah" melalui lensa konsep cinta Fromm, dengan fokus khusus pada persinggungan antara cinta dan identitas agama. Penelitian ini berbeda dalam pemilihan novel SBR karya Tere Liye dan konsentrasinya pada bagaimana ide-ide Fromm dimanifestasikan dalam hubungan antar karakter, tanpa adanya konteks agama tertentu. Demikian pula, Putri dan Indarti (2023) menggunakan kerangka kerja Fromm untuk menganalisis cinta dalam novel "Kisah Yang Pilu Untuk Kita Yang Ragu," sementara Amanda dan Wahidar (2022) menggunakan pendekatan semiotik untuk mengeksplorasi representasi cinta dalam novel Shireishou dengan teori Fromm. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena hanya berfokus pada karakter dalam SBR dan penggambaran konsep cinta yang sejalan dengan gagasan Fromm.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi cinta melalui kerangka kerja Erich Fromm dalam berbagai karya sastra (Wicaksono, 2021; Putri & Indarti, 2023; Amanda & Wahidar, 2022), penelitian ini menawarkan aplikasi baru dengan meneliti konsep cinta dalam novel Tere Liye, *Sunset Bersama Rosie* (SBR). Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan deskripsi berbagai jenis cinta yang digambarkan dalam novel tersebut. Pertanyaan penelitian utama yang memandu analisis ini adalah: bagaimana berbagai jenis cinta digambarkan dalam SBR? Dengan menggunakan teori cinta Fromm sebagai lensa, penelitian ini bertujuan untuk menerangi sifat cinta yang beraneka ragam seperti yang disajikan dalam hubungan dan interaksi para karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam bidang penelitian sastra, yang bertujuan untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan tertentu. Menurut Semi (2021, p. 27), penelitian sastra berfokus pada eksplorasi isu-isu yang berhubungan dengan manusia melalui analisis karya sastra. Metode penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode deskriptif, yang digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang konsep cinta dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, tuturan narator, dan tindakan tokoh yang merefleksikan konsep cinta menurut Erich Fromm, yaitu cinta kepada sesama, cinta kepada ibu, cinta erotis, cinta kepada diri sendiri, dan cinta kepada Tuhan, yang digambarkan dalam novel *SBR* karya Tere Liye. Sumber data primer untuk penelitian ini adalah novel *SBR* karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh Mahaka Publishing pada tahun 2017. Novel yang sangat populer ini terdiri dari 426 halaman dan telah mencapai cetakan ke-15, yang mengindikasikan bahwa novel ini memiliki pembaca yang luas. Novel ini juga telah ditelaah dan diulas oleh berbagai peneliti dan pembaca lainnya. Selain itu, buku-buku, artikel, dan sumber-sumber ilmiah lainnya digunakan sebagai sumber data tambahan untuk mendukung analisis masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen. Seperti yang dijelaskan oleh Abdussamad (2021, p.149), teknik ini melibatkan pengamatan dan pengumpulan data melalui pencatatan, penyalinan, dan pemanfaatan sumber-sumber ilmiah lainnya untuk mendukung proses pengumpulan data yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Data yang terkumpul dikategorikan dan dianalisis berdasarkan teori cinta menurut Erich Fromm.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap novel *SBR* mengungkapkan lima jenis cinta utama seperti yang dikonseptualisasikan oleh Erich Fromm: cinta sesama, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri sendiri, dan cinta kepada Tuhan. Cinta sesama muncul sebagai tema yang paling menonjol, yang sering ditunjukkan oleh tokoh utama, Tegar. Hal ini dibuktikan dengan ikatan yang kuat dan tindakan kepeduliannya terhadap karakter lain. Cinta keibuan juga lazim ditemukan, terutama melalui karakter-karakter yang memiliki atau pernah memiliki peran sebagai ibu. Meskipun bentuk-bentuk cinta lainnya teridentifikasi, namun kemunculannya tidak sebanyak kategori-kategori yang telah disebutkan sebelumnya. Pemeriksaan yang lebih rinci dari setiap jenis cinta akan diberikan di bagian berikut.

### 1. Cinta Sesama

Fromm menempatkan cinta sesama sebagai konsep dasar, yang berpotensi menjadi dasar bagi bentuk-bentuk cinta lainnya (Fromm, 2005). Jenis cinta ini meluas ke seluruh umat

manusia, ditandai dengan rasa egalitarianisme dan kurangnya eksklusivitas. Cinta sesama menumbuhkan perasaan solidaritas dan pengakuan akan kebutuhan manusia yang sama, mendorong rasa keterkaitan dengan semua orang. Fromm menyarankan bahwa mengulurkan perhatian dan kasih sayang kepada mereka yang membutuhkan, bahkan kepada orang asing, merupakan langkah awal untuk mengembangkan cinta kasih kepada sesama (Fromm, 2005). Penggambaran cinta sesama dalam novel *SBR* karya Tere Liye akan dianalisis pada bagian berikut.

Data (CI/01). “Rosie refleks memeluk Anggrek di sebelahnya, melindungi.”  
(Liye, 2017, p.21).

Berdasarkan data (CI/01) yang telah dipaparkan, terdapat cinta ibu yang terjadi antara Rosie dengan Anggrek. Ketika terjadinya ledakan bom di Jimbaran, Rosie dengan cepat langsung memeluk Anggrek sebagai bentuk perlindungan seorang ibu kepada anaknya. Rosie tidak ingin dampak dari ledakan bom tersebut mengenai Rosie. Rosie tidak berharap anaknya akan melakukan hal yang sama kepada dirinya. Namun, Rosie memiliki cinta yang tidak ada batasnya kepada Anggrek dalam bentuk perlindungan dari hal-hal yang mengancam keselamatan Anggrek. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat cinta ibu antara Rosie dengan Anggrek sebagai cinta ibu kepada anaknya.

Data (CI/02). “Tadi menjelang siang, Rosie sudah menjenguknya. Tidak banyak bicara. Hanya menangis tanpa suara memeluk tubuh anaknya. Mencium lengannya yang terbebat kain. Pipinya yang tergores luka. Dahinya yang lebam. Sakura menggeliat jengah.” (Liye, 2017, p.60).

Berdasarkan data (CI/02) yang telah dipaparkan, terdapat cinta ibu antara Rosie dengan anaknya. Rosie tidak menghiraukan duka yang dialaminya karena kehilangan suaminya. Rosie berusaha terlihat baik-baik saja di depan anaknya yang sedang terbaring lemah karena terkena dampak dari ledakan bom di Jimbaran. Rosie memperlihatkan bagaimana seorang ibu harus terlihat kuat di depan anaknya. Rosie mencium anaknya yang masih terbaring lemah dan menunggunya hingga terbangun dari pingsannya. Rosie ingin menjaga anaknya hingga sembuh tanpa mempedulikan duka yang dia alami. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat cinta ibu antara Rosie dengan anaknya.

Data (CI/03). “Aku bangga sekali dengan Jasmine. Bangga sekali. Dia sungguh melakukan hal yang indah tadi siang.” (Liye, 2017, p.249).

Berdasarkan data (CI/03) yang telah dipaparkan, terdapat cinta ibu antara Rosie dengan Jasmine. Rosie begitu bahagia dengan sikap anaknya, yakni Jasmine. Alasannya karena Jasmine dengan lapang dada memaafkan pelaku ledakan bom di Jimbaran yang membuat ayahnya tewas atas insiden tersebut. Rosie begitu bahagia karena didikannya selama ini berhasil diimplementasikan oleh anaknya dengan mencoba untuk mengikhlasakan dan memaafkan pelaku ledakan bom di Jimbaran tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat cinta ibu antara Rosie dengan Jasmine sebagai cinta ibu kepada anaknya.

## **2. Cinta Ibu**

Erich Fromm mencirikan cinta keibuan sebagai bentuk cinta tanpa syarat dan pengasuhan yang berfokus pada kesejahteraan anak (Fromm, 2005). Cinta ini terwujud dalam dua cara utama. Pertama, cinta ini meliputi penyediaan perawatan dan perhatian yang penting bagi perkembangan fisik dan emosional anak. Kedua, cinta kasih ini mencakup menumbuhkan

pandangan hidup yang positif, mendorong rasa syukur, dan mendorong penerimaan terhadap keadaan seseorang. Dengan memprioritaskan kebutuhan anak, kasih sayang ibu menunjukkan sifat altruistik. Penggambaran cinta keibuan dalam novel *SBR* karya Tere Liye akan dianalisis pada bagian berikut.

Data (CI/01). “Rosie refleks memeluk Anggrek di sebelahnya, melindungi.”  
(Liye, 2017, p.21).

Berdasarkan data (CI/01) yang telah dipaparkan, terdapat cinta ibu yang terjadi antara Rosie dengan Anggrek. Ketika terjadinya ledakan bom di Jimbaran, Rosie dengan cepat langsung memeluk Anggrek sebagai bentuk perlindungan seorang ibu kepada anaknya. Rosie tidak ingin dampak dari ledakan bom tersebut mengenai Rosie. Rosie tidak berharap anaknya akan melakukan hal yang sama kepada dirinya. Namun, Rosie memiliki cinta yang tidak ada batasnya kepada Anggrek dalam bentuk perlindungan dari hal-hal yang mengancam keselamatan Anggrek. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat cinta ibu antara Rosie dengan Anggrek sebagai cinta ibu kepada anaknya.

Data (CI/02). “Tadi menjelang siang, Rosie sudah menjenguknya. Tidak banyak bicara. Hanya menangis tanpa suara memeluk tubuh anaknya. Menciumi lengannya yang terbebat kain. Pipinya yang tergores luka. Dahinya yang lebam. Sakura menggeliat jengah.” (Liye, 2017, p.60).

Berdasarkan data (CI/02) yang telah dipaparkan, terdapat cinta ibu antara Rosie dengan anaknya. Rosie tidak menghiraukan duka yang dialaminya karena kehilangan suaminya. Rosie berusaha terlihat baik-baik saja di depan anaknya yang sedang terbaring lemah karena terkena dampak dari ledakan bom di Jimbaran. Rosie memperlihatkan bagaimana seorang ibu harus terlihat kuat di depan anaknya. Rosie mencium anaknya yang masih terbaring lemah dan menunggunya hingga terbangun dari pingsannya. Rosie ingin menjaga anaknya hingga sembuh tanpa mempedulikan duka yang dia alami. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat cinta ibu antara Rosie dengan anaknya.

Data (CI/03). “Aku bangga sekali dengan Jasmine. Bangga sekali. Dia sungguh melakukan hal yang indah tadi siang.” (Liye, 2017, p.249).

Berdasarkan data (CI/03) yang telah dipaparkan, terdapat cinta ibu antara Rosie dengan Jasmine. Rosie begitu bahagia dengan sikap anaknya, yakni Jasmine. Alasannya karena Jasmine dengan lapang dada memaafkan pelaku ledakan bom di Jimbaran yang membuat ayahnya tewas atas insiden tersebut. Rosie begitu bahagia karena didikannya selama ini berhasil diimplementasikan oleh anaknya dengan mencoba untuk mengikhlasakan dan memaafkan pelaku ledakan bom di Jimbaran tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat cinta ibu antara Rosie dengan Jasmine sebagai cinta ibu kepada anaknya.

### 3. Cinta Erotis

Erich Fromm mendefinisikan cinta erotis sebagai hasrat yang kuat untuk bersatu dengan orang lain. Bentuk cinta ini dapat bersifat eksklusif dan mencakup segalanya (Fromm, 2005). Namun, Fromm memperingatkan agar tidak salah mengartikan gairah yang kuat atau ketertarikan fisik sebagai hubungan emosional yang lebih dalam. Cinta erotis yang sejati, menurut Fromm, mendorong pertumbuhan dan rasa saling menghormati (Fromm, 2005). Penggambaran cinta erotis dalam novel *SBR* karya Tere Liye akan dianalisis pada bagian berikut.

Data (CE/01). “Aku yang memperkenalkan mereka satu sama lain. Dua bulan berkenalan, saat kami bertiga bersama-sama mendaki Gunung Rinjani, Nathan menyatakan perasaannya ke Rosie.” (Liye, 2017:9).

Berdasarkan data (CE/01) yang telah dipaparkan, terdapat cinta erotis antara Nathan dengan Rosie. Nathan sudah cukup lama mengenali Rosie sejak dikenalkan oleh Tegar. Selama dua bulan saling mengenal antara Nathan dengan Rosie, terdapat suatu hal yang membuat Nathan begitu tertarik dengan Rosie. Ketika mendaki Gunung Rinjani, Tegar melihat secara langsung Nathan mengungkapkan perasaannya kepada Rosie. Tegar tidak mengetahui apa alasan Nathan begitu tertarik dengan Rosie hingga mengungkapkan perasaannya di Gunung Rinjani. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat cinta erotis antara Nathan dengan Rosie.

Data (CE/02). “Setiap kali bersitapat sejenak dengan Rosie, Ya Tuhan, dalam sekejap aku seperti bisa memandang wajah muda yang dulu kukenali.” (Liye, 2017:209).

Berdasarkan data (CE/02) yang telah dipaparkan, terdapat cinta erotis antara Tegar dengan Rosie. Tegar begitu tertarik dengan wajah Rosie. Alasannya karena Tegar mengingat wajah Rosie yang begitu dia kenal sejak dulunya. Wajah yang dia tatap begitu sama seperti wajah Rosie yang dia kenal dulu. Tegar mengenang masa lalunya ketika bermain dengan Rosie. Masa kecil yang tidak akan terlupakan oleh Tegar karena akan terus diingatkannya, terutama ketika melihat wajah Rosie. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat cinta erotis antara Tegar dengan Rosie.

Data (CE/03). “Gadis itu pilihan terbaik. Aku mencintainya, meski dengan kosa-kata dan pemahaman cinta yang baru. Gadis itu sempurna— meski setahun terakhir mulai tidak menyukai lagi setiap aku menyebut-nyebut nama Rosie di depannya.” (Liye, 2017:53).

Berdasarkan data (CE/03) yang telah dipaparkan, terdapat cinta erotis antara Tegar dengan Sekar. Alasannya karena Tegar memiliki ketertarikan yang membuatnya ingin mencintai Sekar dari segi pemahamannya yang berbeda. Tegar belum pernah menemukan pemahaman cinta seperti Sekar. Tegar menjadikan cinta pemahaman Sekar yang berbeda dibandingkan dengan perempuan lainnya sebagai bentuk keinginan untuk memilikinya sepenuhnya. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat cinta erotis antara Tegar dengan Rosie.

#### **4. Cinta Diri**

Erich Fromm membedakan cinta diri dari keegoisan, dengan menekankan pentingnya penghargaan diri yang sehat sebagai dasar untuk mencintai orang lain (Fromm, 2005). Konsep ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dan kepedulian merupakan prasyarat yang diperlukan untuk cinta yang tulus yang diarahkan ke luar. Penggambaran spesifik tentang cinta diri dalam novel *SBR* karya Tere Liye akan dieksplorasi melalui analisis tekstual pada bagian berikut.

Data (CD/01). “Aku cerdas. Tentu saja. Aku lebih cerdas dari siapa pun. Termasuk dibanding Nathan.” (Liye, 2017, p.69).

Berdasarkan data (CD/01) yang telah dipaparkan, terdapat cinta diri yang dilakukan oleh Tegar. Alasannya karena Tegar memuji dirinya sendiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi bahwa dirinya lebih cerdas dibanding siapa pun yang dikenalnya. Hal itu juga berlaku untuk Nathan. Tegar tidak merendahkan dirinya dan justru mengatakan lebih jelas

bahwa kecerdasan yang dimilikinya juga suatu hal yang menarik baginya dan berhak mendapatkan apresiasi dari dirinya. Hal itu menunjukkan bahwa Tegar memiliki cinta diri yang dilakukannya terhadap dirinya sendiri.

Data (CD/02). “Aku tidak harus selalu tampil hebat di depan anak-anak. Tidak selalu harus juara. Menangis misalnya, tidak mengapa mereka melihatku menangis, mereka justru akan belajar banyak dengan melihat aku menangis.” (Liye, 2017, p.257).

Berdasarkan data (CD/02) yang telah dipaparkan, terdapat cinta diri yang dilakukan oleh Tegar. Alasannya karena Tegar ingin menjadikan dirinya sebagai acuan bagi anak-anak Rosie bahwa manusia itu tidak selamanya harus bahagia. Manusia juga berhak untuk bersedih atas apa yang dialaminya. Tegar menyadari dirinya tidak harus terlihat hebat di hadapan anak-anak Rosie, tetapi Tegar ingin terlihat apa adanya sebagai bukti manusia yang kuat juga berhak untuk bersedih dan apapun itu di luar kebahagiaan yang dimiliki. Hal itu menunjukkan bahwa Tegar memiliki cinta diri yang dilakukannya terhadap dirinya sendiri.

Data (CD/03). “Aku membeli apartemen dua kamar tidur itu setelah lima tahun menabung. Pindah dari kamar kontrakan di gang kecil. Waktu pindah aku senang sekali.” (Liye, 2017, p.318).

Berdasarkan data (CD/03) yang telah dipaparkan, terdapat cinta diri yang dilakukan oleh Tegar. Alasannya karena Tegar membeli apartemen yang dibelinya atas hasil usahanya sendiri. Sebelumnya Tegar tinggal di sebuah kontrakan di gang kecil. Namun, sekarang Tegar sudah berhasil pindah ke tempat yang lebih nyaman untuk dirinya sendiri dan tentunya itu menjadi bentuk cinta diri yang dilakukannya terhadap dirinya sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa Tegar memiliki cinta diri yang dilakukannya terhadap dirinya sendiri.

## 5. Cinta Tuhan

Tipologi cinta Erich Fromm mencakup konsep cinta Tuhan, sebuah pengalaman religius yang ditandai dengan kerinduan akan transendensi dan keinginan untuk bersatu dengan kekuatan yang lebih tinggi (Fromm, 2005). Bentuk cinta ini dapat ditemukan di berbagai agama, baik monoteistik maupun politeistik, di mana pemahaman tentang ketuhanan sering kali dimulai dengan hubungan orang yang percaya dengan dewa. Penggambaran spesifik dari cinta kepada Tuhan dalam novel SBR karya Tere Liye akan dieksplorasi melalui analisis tekstual pada bagian berikut.

Data (CT/01). “Ya Tuhan, terima kasih, tidak kurang satu apa pun meski tubuhnya terpentol satu meter. Kau sungguh selalu baik dengan anak-anak. Selalu baik.” (Liye, 2017, p.41)

Berdasarkan data (CT/01) yang telah dipaparkan, terdapat cinta Tuhan yang dilakukan oleh Rosie. Alasannya karena Rosie bersyukur kepada Tuhan yang telah melindunginya dan anak-anaknya. Bersyukur kepada Tuhan juga bentuk cinta Tuhan yang dimiliki oleh Rosie. Rosie percaya bahwa Tuhan selalu ada bersamanya dan anak-anaknya. Hal itu menunjukkan bahwa Tegar memiliki cinta Tuhan.

Data (CT/02). “Ya Tuhan, hatiku hancur berkeping-keping. Tidak akan pernah ada kesempatan itu. Tidak akan pernah. Aku tergugu tanpa air-mata di bawah ranjang.” (Liye, 2017, p.68).

Berdasarkan data (CT/02) yang telah dipaparkan, terdapat cinta Tuhan yang dimiliki oleh Rosie. Alasannya karena Tegar mengalami rasa sedih yang mendalam ketika mengetahui Nathan menikah dengan Rosie. Tegar menyampaikan rasa kesedihan itu kepada Tuhan. Tegar tidak melupakan siapa Tuhan yang dipercayanya dan meminta kekuatan untuk bisa melewati rasa kesedihan yang dialaminya. Hal itu menunjukkan bahwa Tegar memiliki cinta Tuhan.

Data (CT/03). “Aku titipkan seluruh urusan ini kepada-Mu, Tuhan. Jika Engkau menghendaki mawar itu tumbuh di atas tegar karang, maka biarkanlah itu terjadi.” (Liye, 2017, p.416).

Berdasarkan data (CT/03) yang telah dipaparkan, terdapat cinta Tuhan yang dimiliki oleh Tegar. Alasannya karena Tegar memahami bahwa dia hanya manusia biasa yang tidak bisa hidup tanpa ada pertunjuk dari-Nya. Tegar ingin menyerahkan permasalahan perasaan yang dialaminya kepada Tuhan. Jika takdir Tuhan demikian, maka Tegar tidak akan menentang dan justru menerimanya dengan lapang dada. Hal itu menunjukkan bahwa Tegar memiliki cinta Tuhan.

## SIMPULAN

Analisis terhadap novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye menunjukkan beragam ekspresi cinta seperti yang dikonseptualisasikan oleh Erich Fromm. Cinta persaudaraan, yang ditandai dengan kepedulian, rasa hormat, dan rasa kemanusiaan yang sama, terlihat jelas dalam interaksi para tokoh. Cinta keibuan, yang dicontohkan oleh pengorbanan tanpa pamrih Rosie untuk anak-anaknya, menggarisbawahi sifat tanpa syarat dan pengasuhan dari ikatan ini. Penggambaran cinta erotis membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut untuk menentukan apakah hal ini sejalan dengan gagasan Fromm tentang hubungan emosional yang lebih dalam, atau apakah ini mencerminkan fokus yang lebih dangkal pada ketertarikan fisik. Demikian pula, cinta diri seperti yang dimanifestasikan oleh Tegar memerlukan analisis lebih dekat untuk menilai apakah itu mencerminkan penghargaan diri yang sehat atau kecenderungan narsistik yang berpotensi. Akhirnya, konsep cinta Tuhan dalam novel ini tampaknya terkait dengan tema-tema rasa syukur dan ketergantungan pada kekuatan yang lebih tinggi. Analisis tekstual lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai bentuk cinta ini berinteraksi dan berkembang di sepanjang narasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiani, H. T., & AHMADI, A. (2020). Konsep Cinta dalam Novel Seumpama Matahari Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg. *Jurnal Bapala*, 7(3), 1-13.
- Adek, M., & Pangesti, N. R. (2020, November). Wabi-Sabi and Aesthetic of Love in Lang Leav's Love and Misadventure. In *The 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2020)* (pp. 160-164). Atlantis Press.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

- Amanda, A., & Wahidar, T. I. (2022). Representasi Nilai-Nilai Cinta Dalam Novel Obsessive Love Karya Shireishou (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 11(1), 34-36.
- Fromm, E. (2005). *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gusti, T. K., Kinaura, N. P., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Tokoh Ra Pada Cerpen Status Adalah Penyakit Karya Erma Mufidah; Psikologi Sastra Erich Fromm. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 253-256.
- Lestari, M., & Rahmawati, I. (2021). Konsep Mahabbah Tokoh “Qays” Dalam Novel Layla Majnun. *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, 2(02), 1-15.
- Liye, T. (2017). *Sunset Bersama Rosie*. Jakarta: Mahaka Publishing.
- Mustopa, R., & Khair, R. (2022). Kebutuhan Eksistensi Tokoh Utama dalam Cerpen Abu Ar-Rih Karya Hasan Ibrahim Nashr (Psikologi Kepribadian Erich Fromm). *Lugatuna: Jurnal Prodi PBA*, 1(1).
- Putri, S. E., & Indarti, T. (2023). Representasi Cinta Kasih Dalam Novel Kisah Yang Pulu Untuk Kita Yang Ragu Karya Boy Candra (Kajian Psikologi Erich Fromm). *Bapala*, 10(2), 37-47.
- Semi, M. A. (2021). *Metode Penelitian Sastra: Edisi Digital*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Wicaksono, I. (2021). Cinta dan Identitas Agama: Tinjauan Konsep Cinta Erich Fromm dalam Novel Fi Qalbi Untsa ‘Ibriyyah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16(1), 27-40.